

## Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini Kelompok B di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur

Irma Wati<sup>1</sup>, Luthfatun Nisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Madura

<sup>2</sup>IAIN Madura

e-mail: [iermha58@gmail.com](mailto:iermha58@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bentuk perilaku agresif yang muncul pada anak, untuk mengetahui faktor penyebab perilaku agresif pada anak kelompok B di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian yang dilakukan melibatkan subjek sebanyak lima orang yaitu terdiri dari dua orang tua anak, satu guru kelas dan dua orang anak yang berperilaku agresif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pendidik serta orang tua, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif anak di kelompok B yang sering muncul adalah memukul, mengejek, tidak menaati perintah, berteriak, menjewer, menendang, melawan dan berkelahi, membentak, marah-marah dan menghambur-hamburkan barang-barang ketika keinginannya tidak terpenuhi, bahkan ada juga yang berkata tidak sesuai dengan usianya misalnya berkata kotor. Adapun penyebab munculnya perilaku agresif anak usia dini kelompok B adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti mengalami frustrasi, depresi, dan keinginan yang tidak terpenuhi; dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri anak seperti pengaruh lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), pengaruh media massa yang menampilkan “tontonan” kekerasan, serta adanya hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua sehingga menjadi contoh bagi anak

**Kata Kunci:** Perilaku agresif, kelompok B

### Abstract

*The aim of this research is to describe the forms of aggressive behavior that appear in children, to find out the factors that cause aggressive behavior in group B children at TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI. This research uses qualitative methods with a case study approach. The research carried out involved five subjects, consisting of two children's parents, one class teacher and two children who behaved aggressively. Data collection was obtained through observation, in-depth interviews with educators and parents, and documentation. The results of this study show that the aggressive behavior of children in group B that often appears is hitting, mocking, disobeying orders, shouting, pulling, kicking, fighting and fighting, yelling, getting angry and throwing things away when their desires are not fulfilled. There are even those who say that it is not appropriate for their age, for example saying dirty things. The causes of aggressive behavior in early childhood in group B are internal factors or factors that originate from within the child such as experiencing frustration, depression and unfulfilled desires; and external factors or factors that come from outside the child such as environmental influences (family, community, school), the influence of mass media which displays violent "spectacles", as well as physical punishment given by parents so that they become an example for children.*

**Keywords:** Aggressive behavior, group B

## PENDAHULUAN

Awal masa kanak-kanak adalah anak dari usia 0-6 yang merupakan usia ketika anak melewati masa *Golden Age*. Masa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang melalui masa yang cepat dalam rentang perkembangan manusia. Pada saat ini anak sangat peka terhadap semua pengaruh yang diberikan pada lingkungannya. Pengalaman masa

kanak-kanak memiliki pengaruh besar pada perkembangan masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan anak dalam melewati masa ini akan menjadi dasar untuk keberhasilan anak di masa depan. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak adalah perkembangan sosial-emosional (Karmini., et al,:1).

Penjelasan emosional anak usia dini adalah proses belajar bagaimana berperilaku dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaannya sesuai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan tersebut. Perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan tentang bagaimana anak merespons lingkungannya dan berperilaku sesuai dengan pro sosial. Perkembangan sosial adalah proses sosialisasi yang melibatkan anak-anak sebagai orang yang aktif terlibat dalam interaksi seperti memahami tanggung jawab dan berbagai persepsi orang lain. Tetapi tidak semua anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Salah satu bentuk perilaku anak yang memiliki kesulitan dalam perkembangan sosial-emosional adalah perilaku agresif. (Karmini., et al,:1). Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa apabila perkembangan sosial emosional anak tidak berkembang secara optimal akan menyebabkan anak berperilaku agresif.

Pada usia dini, berbagai perilaku telah mulai muncul pada anak-anak saat mereka berinteraksi dengan orang lain, hal-hal yang mendasari munculnya beberapa perilaku pada mereka berbeda. Menurut Myers dalam jurnal Alawiyah (Alawiyah,2023:5) perilaku agresif adalah salah satunya. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah agresif sering diinterpretasikan oleh kebanyakan orang sebagai sesuatu yang bersifat negatif, karena selain menyakiti orang lain yang dikenai perilaku ini. Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan dan kerugian bagi orang lain. Menurut Seagal, perilaku agresif adalah tingkah laku yang serius yang tidak seharusnya dan memiliki konsekuensi serius bagi anak dan orang lain di lingkungannya. Salah satu bentuk emosi anak adalah kemarahan yang diungkapkan melalui agresi (Ariani, 2014:271). Definisi di atas mendefinisikan anak yang berperilaku agresif dapat menyebabkan kerusakan pada anak atau orang-orang di sekitarnya, karena ketika perilaku agresif itu, anak dapat menghasilkan hal-hal negatif, seperti memukul, memukuli, merusak benda-benda dan objek di sekelilingnya, serta mengganggu teman-temannya.

Anak-anak yang dikategorikan sebagai perilaku agresif biasanya menunjukkan kekonsistenan dalam berperilaku yang disertai dengan beberapa karakteristik seperti cenderung marah, antisosial, sering tampak tidak bahagia, tidak dengan mudah menerima pendapat orang lain, mencoba untuk mendapatkan perhatian dengan kekerasan dan tidak terlalu serius dengan sekolah mereka. (Anantasari, 2006:81). Menurut Wiyani (2014:214) karakteristik perilaku agresif adalah: 1) cenderung untuk melarikan diri dari tanggung jawab, baik tanggung jawab diri sendiri,

peserta didik, dan sebagai teman, 2) menolak untuk bersosialisasi, 3) bereaksi tidak menyenangkan ketika bersosialisasi dengan anak-anak lain, 4) suka berbohong, 5) sangat ingin untuk dipuji dan ingin diperhatikan, 6) tidak memiliki inisiatif untuk bekerja sama dengan teman-temannya, 7) memasuki rumah tanpa izin, 8) suka menyiksa hewan dan tumbuhan, 9) sering mulai berkelahi. Jika ciri-ciri ini sudah terdapat pada anak, maka anak dalam pengasuhannya akan sulit diatur, tidak patuh pada orangtua, dan bahkan menjadi anak yang temperamental

Agresi bukanlah hal yang sulit untuk ditemukan dalam kehidupan seorang anak. Setiap hari anak-anak disuguhkan tontonan kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti di media massa dan media cetak. Seorang anak sering diperlihatkan bentuk-bentuk agresivitas oleh teman sebaya atau bahkan orang tuanya sendiri. Anak-anak dapat melihat bagaimana orang lain berinteraksi menggunakan perilaku agresif dan merasa bahwa itu adalah hal yang normal untuk dilakukan. Namun, bukan hanya faktor peniruan (*modelling*) terhadap orang terdekat yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada anak. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif (Karmini, et al, 2). Sementara itu, menurut Akbar, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada anak-anak disebabkan oleh dua faktor utama: (1) faktor internal atau yang berasal dari dalam diri seperti frustrasi, depresi, dan keinginan yang tidak terpenuhi; dan (2) faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti pengaruh lingkungan (keluarga, komunitas, sekolah), pengaruh media massa yang menunjukkan " tontonan " kekerasan, serta kehadiran hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua sehingga menjadi contoh bagi anak (Paswaniati., et al, 2020:2).

Pada saat peneliti melakukan observasi awal dan wawancara singkat dengan salah satu guru di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur pada tanggal 21 Agustus 2023, peneliti memperoleh informasi awal bahwa banyak masalah yang dihadapi oleh anak salah satunya pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Pada umumnya tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 yaitu, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain (Depdiknas, 2009). Akan tetapi berbeda dengan 2 anak yaitu MK dan AS yang mengalami permasalahan terkait dengan perkembangan sosial emosionalnya, anak cenderung sering memunculkan perilaku agresifnya. Perilaku agresif anak termasuk memukul, mengejek, tidak

menaati perintah, berteriak, menjewer, menendang, melawan dan berkelahi, membentak, marah-marah dan menghambur-hamburkan barang-barang ketika keinginannya tidak terpenuhi, bahkan ada juga yang berkata tidak sesuai dengan usianya misalnya berkata kotor ( berkata anjir, patek, asu, anjay, dan lain sebagainya).

Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi pada tanggal 22 Agustus 2023 disekolah tersebut dan hasil observasi yang didapatkan tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan guru bahwa memang ada anak yang memiliki perilaku agresif saat bermain dengan teman-temannya maupun saat pembelajaran sedang berlangsung, meskipun guru sudah memberitahu kepada anak-anak tersebut untuk tidak berperilaku buruk, seperti menaati perintah, mendengarkan guru, disiplin dan bersikap kooperatif dengan teman tetap saja anak tersebut melakukannya. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada anak yang memiliki perilaku agresif dan tidak mengerti dengan perbuatannya sehingga dapat merugikan orang lain.

Mengacu pada fenomena yang dijelaskan peneliti di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perilaku agresif pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu gambaran perilaku agresif pada Anak kelompok B serta untuk mengetahui faktor penyebabnya di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur Pakong Pamekasan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul " Perilaku agresif pada anak usia dini kelompok B di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur Pakong Pamekasan".

Menurut Izzaty (2017:157), menjelaskan bahwa agresivitas adalah kehadiran perasaan kemarahan atau permusuhan atau tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, atau menggunakan ekspresi wajah yang mengancam atau merendahkan dan gerakan tubuh. Menurut Anantasari (2006:98) bahwa perilaku agresif adalah salah satu bentuk perilaku negatif yang berbahaya bagi orang lain dan tidak diinginkan dalam interaksi dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku serius yang dapat merugikan orang lain akibat dari tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal.

Menurut Vaughn & Candace, penyebab perilaku agresif pada anak-anak disebabkan oleh faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor budaya. Faktor biologis berhubungan dengan emosi dan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologis, atau biokimia. Ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat dibenarkan untuk mencari penyebab biologis gangguan perilaku atau emosional. Sementara faktor keluarga dikaitkan dengan metode yang didasarkan kasih sayang dalam berurusan dengan perilaku yang salah, semakin keras dan tidak konsisten orang tua bertindak dalam menangani tingkah laku yang tidak benar, maka semakin besar kecenderungan anak untuk bertindak agresif. Faktor sekolah, beberapa anak mungkin mengalami masalah emosional atau perilaku sebelum memulai sekolah, sementara yang

lain tampaknya mulai menunjukkan tingkah laku agresif saat mulai sekolah. Faktor budaya terkait dengan pengaruh pikiran melalui kekerasan yang ditampilkan di media televisi atau media lainnya. Menurut Fisher, ini menjelaskan bahwa ada transmisi perilaku yang disebabkan oleh seseorang yang menonton kekerasan di media televisi atau media lainnya sehingga sangat mungkin bahwa orang itu meniru apa yang telah dia lihat. (Sarwono,2012). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif di atas sangat kompleks dan berinteraksi satu sama lain.

Ketika perilaku agresif pada anak-anak diabaikan, itu bisa jauh lebih berbahaya daripada perilaku agresif yang biasanya terjadi pada usia anak-anak kemudian hari, sehingga mengganggu perkembangan sosial emosional mereka hingga dewasa di masa depan. Anak-anak yang berperilaku agresif memiliki dampak pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Menurut Elisabeth, dampak pada anak-anak adalah bahwa mereka akan jauh dari teman-teman mereka dan membuat mereka merasa tidak nyaman ketika mereka di sekolah, karena guru sekolah menandai mereka sebagai penyebab kerusuhan. Sementara dampak pada anak-anak lain di sekitar mereka ditunjukkan dengan muncul rasa tidak aman, dan ketidaknyamanan karena mereka berpikir bahwa anak yang berperilaku agresif akan menyebabkan kerusuhan dan menyebabkan gangguan konsentrasi selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. (Agustina & Simatupang, 2022).

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu cara penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami dan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku agresif anak usia 5-6 tahun dan faktor penyebabnya secara rinci. Jenis studi kasus menurut Sugiyono (2013:32) Membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci

Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak kelas B2 TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur Pakong Pamekasan yang terlihat memiliki tingkah laku agresif. Sedangkan yang menjadi pendukung pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Guru kelas B2 TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur Pakong Pamekasan dan orang tua dari dua anak yang menjadi subjek studi kasus. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu ditentukan berdasarkan pengamatan awal

pada beberapa anak yang kemudian dilakukan perbandingan-perbandingan pada mereka dan ditentukanlah dua orang subjek yang dianggap paling mendominasi terkait masalah perilaku agresif

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur Pakong Pamekasan pada tanggal 21 Agustus 2023 sampai tanggal 14 September 2023. Adapun alasan peneliti memilih tempat tersebut karena di lokasi tersebut peneliti menemukan fenomena yang sedang dibutuhkan peneliti yaitu perilaku agresif anak, dan belum ada peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang perilaku agresif anak yang ada di Lembaga pendidikan TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur.

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar observasi dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi instrument kunci dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri yang tentunya wajib divalidasi, baik validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik. Sugiyono (2016:59) mengatakan bahwa “Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya”

Teknik Pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data lengkap. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan peneliti dalam mewawancarai dan foto anak berperilaku agresif.

Menurut Sugiyono (2014) analisis data adalah proses sistematis mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisir data menjadi kategori, menggambarnya menjadi unit, mensintesisnya, mengaturnya menjadi pola, memilih apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami bagi diri sendiri dan orang lain. Wawancara yang berkaitan dengan perilaku agresif pada peserta didik di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur yang kemudian hasilnya diverifikasi secara deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2015) terdapat 3 tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur di kelas B2 yang berfokus untuk mengetahui gambaran bentuk perilaku agresif anak yang sering dilakukan mulai sejak awal proses pembelajaran berlangsung hingga tiba waktunya pulang, anak tersebut sangat aktif hingga melakukan perilaku agresif yang dapat mengganggu anak lainnya ketika proses pembelajaran di sekolah sedang berlangsung. Hal itu terlihat saat guru sedang menjelaskan materi, anak kurang memperhatikan guru dan lalai dengan kegiatannya sendiri bahkan juga mengajak temannya untuk berbicara saat sedang belajar di kelas. Sesuai dengan pengamatan peneliti saat di lapangan, berbagai perilaku agresif telah dilakukan. Bentuk perilaku agresif yang dimunculkan anak berdasarkan penelitian adalah memukul, mengganggu temannya, merusak hasil karya temannya, tidak mengerjakan kegiatan pembelajaran, mencemooh, berkelahi. Tentu saja hal tersebut dapat memicu teman-temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga akan membuat proses pembelajaran terganggu.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber wawancara dan pengamatan di sekolah, gambaran bentuk perilaku agresif pada anak serta penyebab perilaku agresif pada dua anak yang berinisial MK & AS sebagai berikut:

#### **Subjek MK**

Gambaran bentuk perilaku MK diantaranya; memukul, merusak karya temannya membentak, menghamburkan barang, mencemooh, membentak, serta ledakan agresi berupa menangis dan mengamuk. Sedangkan penyebab terjadinya perilaku agresif pada MK yaitu lingkungan keluarga yang cenderung menerapkan pola asuh permisif, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua, faktor budaya dari tayangan televisi / gadget lainnya.



Gambar 1. Ketika MK menggantung hasil karya temannya dan duduk diatas bangku

#### **Subjek AS**

Gambaran bentuk perilaku AS diantaranya; memukul, tidak mendengarkan guru, melempar mainan atau benda, berkata kotor, mencemooh temannya, merusak mainan temannya. Sedangkan penyebab terjadinya perilaku agresif pada MK yaitu faktor lingkungan bermain, dan faktor budaya dari tayangan televisi / gadget lainnya.



Gambar. 2 ketika AS mencemooh temannya dengan berkata kotor

## Pembahasan

### 1. Gambaran Bentuk Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini kelompok B di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua subjek menghasilkan bentuk agresi, yaitu agresif langsung, ledakan agresi, agresif verbal dan tidak langsung. Menurut Izzaty (2017:174), menyatakan “bentuk agresi masa kecil sangat bervariasi. Perilaku yang sering ditemukan adalah kekerasan fisik seperti memukul, mencakar, menggigit, mendorong, dan menjambak. Selain itu, anak mungkin menjerit dan berteriak, kemudian melemparkan atau membanting mainan atau benda lain, melukai hewan atau merusak tanaman, dan mengumpat dengan kata-kata kotor.”. Dari pendapat di atas, adapun persamaan gambaran bentuk perilaku agresi yang dilakukan kedua subjek diantaranya: subjek MK berupa memukul, tidak mendengarkan guru, melempar mainan atau benda, berkata kotor, mencemooh temannya, merusak mainan temannya. Subjek AS berupa memukul, tidak mendengarkan guru, melempar mainan atau benda, berkata kotor, mencemooh temannya, merusak mainan temannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan perilaku agresif yang tergambar dari kedua subjek tersebut anak memunculkan perilaku berkelahi dengan temannya, memukul temannya, berkata-kata kotor, tidak mendengarkan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung, mencemooh temannya, merusak hasil karya temannya. Hal yang sama juga dinyatakan bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Bus (Hudanniah 2003:254-256)



mengklasifikasi perilaku agresif yakni: “Perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung.

Gambaran bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua subjek berkaitan dengan kehadiran niat untuk memenuhi tujuan yang diinginkan untuk dicapai selepas tingkah laku agresif. Seperti yang dikatakan oleh Rahman (2013: 201) bahwa agresi sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain, agresif itu kadang diarahkan untuk mencapai tujuan lain yang dianggap lebih penting. Setiap subjek memiliki bentuk agresif yang majemuk yaitu melakukan lebih dari satu jenis agresif, dan perilaku agresif muncul sesuai dengan kondisi di melatar belakanginya atau faktor-faktor yang menyebabkannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang relevan oleh Farrah Ariani, berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa setiap anak memunculkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang lebih dari satu jenis yang terdiri dari fisik, agresif yang meledak, agresif verbal dan agresif tidak langsung. (Arriani, 2014:274).

## **2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini kelompok B di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur.**

Perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua subjek ketika berinteraksi dengan orang lain, baik itu teman, guru, atau anggota keluarga, tidak terjadi dengan begitu saja akan tetapi ada yang menyebabkan perilaku tersebut bisa terjadi. Mengenai penyebab perilaku agresif anak di Aisyiyah TKS Bustanul Athfal VI di antara mereka: faktor lingkungan di mana anak-anak dibebaskan orang tua bermain di lapangan tanpa pengawasan karena orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga membuat anak berperilaku secara agresif. Menurut Arriani (2014:272) faktor lingkungan di mana anak-anak belajar perilaku agresif melalui pengamatan dan pengalaman.

Faktor keluarga yang timbul dari perceraian, kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat menyebabkan anak-anak berperilaku agresif. Ini sesuai dengan teori tentang dampak perceraian. Perceraian memiliki dampak negatif pada perkembangan psikologis anak, karena pada umumnya perkembangan anak-anak yang orang tua mereka bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak perceraian bagi anak adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. (Azizah,2017 :169). Adapun faktor keluarga anak-anak yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, maka apa yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi mereka. Jadi ketika dia bermain, dia akan melakukan hal-hal yang dia katakan, seperti yang dikatakan orang tua, sehingga anak akan meniru perilaku itu.

Faktor-faktor budaya dari penggunaan gadget. Salah satu penyebab perilaku agresif adalah pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan yang akan menyebabkan terjadinya

agresi pada anak. Menurut Johana, (2014) berpendapat bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak-anak usia sekolah meliputi fisik, menendang, memukul, dan melemparkan, sedangkan bentuk agresi verbal melibatkan berteriak, berteriak, dan berdebat. (Nia Aprilia, 2016). Interaksi anak-anak dengan digital secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini. Hal ini tidak dapat disangkal bahwa banyak anak usia dini cerdas dalam mengoperasikan gadget seperti orang dewasa. (Jannah & Diana, 2023:24).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran bentuk agresif anak usia dini yang ada di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur Pakong Pamekasan adalah memukul, merusak karya temannya, membentak, menghamburkan barang, mencemooh, serta ledakan agresi berupa menangis dan mengamuk, tidak mendengarkan guru, melempar mainan atau benda, berkata kotor, mencemooh temannya. Adapun faktor penyebabnya perilaku agresif anak usia dini yang ada di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur Pakong Pamekasan yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, serta faktor budaya dari penggunaan berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Nur Mutik, Argesty, Ulfa Fauzia. (2023). Peran guru dalam meminimalisir perilaku agresif anak di yayasan tk al-ishlah kabupaten ngawi. PhD Thesis. UIN Surakarta
- Agustina, S. R., & Simatupang, N. D. (2022). Hubungan Antara Kekerasan Verbal Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 152-179. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i2.971>
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ariani, Farah. 2014. Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 8(2), <http://www.pps.unj.ac.id>
- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2(2), 152-172.
- Hildayani. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka (2014).
- Hudanniah, Tri Dayakisni. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

- Izzaty, Rita Eka. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Janah, A. I., & Diana, R. (2023). Dampak Negatif Gadget pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 21-28. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).9365](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).9365)
- Karmini, K., Halida, H., & Lukmanulhakim, L. Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam AL-AZHAR Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9) <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.27753>
- Moleong, J, Lexi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nia Aprilia, K. (2016). *Politeknik kesehatan kemenkes padang*. Tugas Akhir, 2016.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Paswaniati, P., Nurmalina, N., & Pahrul, Y. (2021). Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.3100/jote.v2i2.1247>
- Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo(2011).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Vaughn, S., & Bos, C. S. (2012). *Strategies for teaching students with learning and behavior problems*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Wiyani, N.A. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Arruz Media.